Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v1i2.2039

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP NEGERI 22 PADANG

The Role of Islamic Education Teachers in Child-Friendly Schools at SMP Negeri 22 Padang

Vici Okta Mahagandi & Rahmi Wiza
Universitas Negeri Padang
vicioktamahagandi12@gmail.com ; rahmiwiza@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 23, 2023	Oct 27, 2023	Oct 30, 2023	Nov 2, 2023

Abstract

This research aims to describe the role of Islamic religious education teachers in realizing child-friendly schools (CFS) at SMP Negeri 22 Padang. The research method used in the research is qualitative with descriptive research type. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The research subjects were students, Islamic religious education teachers, and the principal of SMP Negeri 22 Padang. Based on the research results, it can be concluded that in creating a child-friendly school at SMP Negeri 22 Padang, Islamic religious education teachers have several roles as follows: the role of teacher as motivator, teacher as facilitator, teacher as advisor, teacher as guide.

Keywords *: Role ; Islamic Religius Education Teacher ; Child Friendly School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan sekolah ramah anak (SRA) di SMP Negeri 22 Padang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa, guru pendidikan agama islam, dan kepala sekolah SMP Negeri 22 Padang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 22 Padang, guru pendidikan agama islam memiliki beberapa peran sebagai berikut: peran guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembimbing.

Kata Kunci : Peran ; Guru Pendidikan Agama Islam ; Sekolah Ramah Anak

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Anak merupakan hadiah atau titipan dari Allah SWT kepada manusia yang terpilih untuk menjaganya. Anak-anak juga merupakan generasi penerus bangsa dan memerlukan bimbingan serta perlindungan dari orang tua atau instansi pemerintah. Anak mempunyai peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Untuk memikul tanggung jawab tersebut, mereka harus memanfaatkan kesempatan yang optimal, baik secara fisik, mental, dan spiritual. Mereka perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi (Marsaid: 2015).

Pendidikan bisa dilakukan di sekolah favorit yang dipercaya oleh orangtua untuk mampu memberikan pembelajaran serta membangun karakter anak dan memberikan perlindungan khusus untuk anak. Oleh karena itu sekolah atau madrasah yang menjadi rumah kedua bagi anak haruslah dipilih dengan tepat oleh orang tua, agar nantinya anak bisa dibimbing dengan baik dan nyaman belajar di sekolah tersebut. Adapun salah satu program sekolah yang membuat orang tua yakin akan bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh sekolah adalah dengan diterapkannya program Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah tersebut sehingga orang tua tidak perlu merasa cemas dalam menitipkan anaknya selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aqib bahwa model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya (Agus: 2016).

Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan negara untuk memenuhi hak anak. Selain itu adanya program Sekolah Ramah Anak dilatar belakangi oleh proses pendidikan yang menjadikan anak sebagai objek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah atau madrasah. Prinsip utama dari sekolah ramah anak adalah non diskriminatif kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak (Khumaerotu: 2019).

Salah satu sekolah yang menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Padang adalah SMP Negeri 22 Padang yang terletak di daerah Nanggalo, Kota Padang. Yang mana visi dari sekolah yang dikepalai oleh Elfida Jusi, M.Pd ini adalah " Unggul dalam Prestasi, Terampil, Beriman dan Berbudaya". Upaya guru dan kepala sekolah sangat mempengaruhi dalam pendidikan anak, sebagaimana subjek di penelitian ini adalah Guru

Pendidikan Agama Islam. guru-guru dan kepala sekolah di sekolah ini telah berperan besar dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak dengan baik. Terbukti dari fasilitas, sarana dan prasarana, serta perhatian dan sikap yang diberikan guru kepada siswa sehingga siswa menjadi semangat untuk belajar. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Padang memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak seperti Muhadharah yang diwajibkan untuk seluruh siswa dan kegiatan ekstrakurikuler tahfiz yang diperuntukkan pada siswa yang berminat dan berbakat. Serta tidak lupa juga untuk memberikan pengarahan keagaamaan setiap pembelajaran di ruang kelas. Selain itu yang melatar belakangi sekolah ini menerapkan pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dikarenakan adanya penetapan di Kurikulum K13 yang mengutamakan pembentukan karakter siswa maka sekolah mulai berbagai macam cara untuk mencapai tuntutan kurikulum K13 tersebut. Dan juga memang adanya tuntutan undang-undang akan pentingnya sekolah ramah anak. Dan adanya keinginan untuk mendukung kegiatan program pemerintah untuk menciptakan kota layak anak yang sudah saat ini beredar di sekolah-sekolah yang mengedepankan tentang hak anak.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan sekolah ramah anak (SRA) di SMP Negeri 22 Padang.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti bidang sosial dan bidang pendidikan serta agar memperoleh wawasan terkait sesuatu yang terbaru (Basrowi & Suwandi: 2008). Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dan dari suatu bentuk tindakan (Subandi: 2011). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak menyajikan data dalam bentuk angka. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena peneliti akan mendeskripsikan data dalam ungkapan bahasa atau kalimat dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil wawancara mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 22 Padang.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian (Conny R.

Semiawan: 2010). Peneliti terlibat langsung dengan partisipan seperti kepala sekolah maupun guru dan sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang situasi dan kondisi yang terjadi sebenarnya di lokasi penelitian. Pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk megumpulkan data dari lapangan ialah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif artinya data yang dikumpulkan berupa teks atau gambar, tak harus dalam bentuk angka. Teknik penetapan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *random sampling*. Menurut Sugiyono*, Random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono: 2018). Ada empat kriteria yaitu, informan masih aktif dalam bidang yang diteliti, mempunyai kompetensi, mempunyai waktu luang untuk memberikan informasi dan memberikan informasi secara jujur sesuai fakta yang terjadi (Sugiyono: 2016). Untuk menguji kredibilitas data maka dilakukan pengecekan data dengan membandingkan informasi yang didaptkan kepada beberapa sumber yang berbeda atau disebut dengan triangulasi sumber atau data (Moelong: 2017).

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 22 Padang dengan siswa, guru, dan kepala sekolahnya sebagai informan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023. Dalam penelitian ini kami mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan merupakan langkah dalam analisis data

HASIL

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 22 Padang sangatlah bisa membantu menyukseskan program sekolah ramah ini, dimulai dengan adanya kegiatan membacara al-qur'an sebelum belajar mengajar dimulai, dengan adanya agenda wajib sekolah setiap Hari Jum'at yaitu muhadharah dilapangan sekolah, sosialisasi dari dinas Kota Padang, kegiatan tahfidz setiap Hari Kamis, dan kegiatan rohani islam (rohis) setiap Hari Selasa yang mana kegiatan tersebut sangat baik diterima siswa.

Selain itu pada observasi ini, peneliti menemukan peran guru pendidikan agama islam itu sendiri, adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai motivator

   Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapati dalam proses belaara mengajar, guru yang sedang menerangkan di kelas, dan melihat sebelum memulai ke topik utama pembelajaran, guru selalu bercerita untuk memberikan motivasi kepada siswa agar bisa lebih semangat lagi dalam belajar, dan juga ketika dalam proses belajar mengajar (PBM), peneliti mendapati guru senang memberi kuis ketika selesai materi tersebut, dengan siapa yang bisa yang bisa menjawabnya akan mendapatkan reward atau hadiah, atau diberikan nilai plus pada absensinya, sehingga semangat siswa terpacu dan berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai keaktifan dari guru.

2. Guru sebagai fasilitator

   Dalam obsevasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapati siswa yang sedang berkegiatan ekstrakurikuler rohani islam dan juga tahfidz, kegiatan mereka ditempatkan di ruangan kelas dan juga untuk tahfidz di mushalla, siswa senang dalam mengikuti kegiatan sekolah yang ada karena selalu diperhatikan oleh guru. Jika ada kegiatan lomba, guru selalu memberikan fasilitas terbaik agar siswa nyaman. Untuk di sekolah pun siswa dilengkapi dengan fasilitas standar yang baik seperti lapangan yang luas, mushalla yang memadai, kelas yang sejuk, gazebo untuk bermain, perpustakaan yang cukup lengkap buku-bukunya.

3. Guru sebagai penasehat

   Dalam kegiatan sekolah peneliti mendapati saat observasi bahwasannya guru terlihat selalu menasehati siswanya jika siswa dalam keadaan bersalah, malas belajar, guru menegur dengan cara menasehati bukan dimarahi, baik di dalam kelas ataupun diluar kelas. Dampak guru dengan cara menasehati siswa dengan ramah menjadi salah satu acuan dalam penerapan sekolah ramah anak di SMP Negeri 22 Padang.

4. Guru sebagai pembimbing

   Dalam observasi, peneliti mendapatkan siswa yang sedang dibimbing dalam kegiatan membaca al-qur'an di pagi hari sebelum PBM berlangsung, gunanya agar siswa tidak lupa dalam membaca al-qur'an, bacaan mereka dibimbing hingga benar, dan dibantu untuk selalu menyuruh siswa melaksanakan shalat dhuha bergantian perkelas setiap harinya agar mereka terbiasa, dan mewajibkan

juga siswa untuk shalat berjamaah di mushalla, apapun kegiatan yang dilakukan siswa selalu diawasi dengan penuh bimbingan oleh guru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara bersama siswa, guru pendidikan agama islam, dan kepala sekolah SMP Negeri 22 Padang didapati beberapa peran guru pendidikan agama islam dalam ikut mewujudkan sekolah ramah anak antara lain sebagai berikut:

1. Guru sebagai motivator

   Guru sebagai motivator artinya guru bisa memotivasi siswa baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Motivasi merupakan daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas (Mudlofir:2014). Peran guru sebagai motivasi sangat penting dalam mendorong interaksi belajar, karena mengedepankan profesionalisme dan kemandirian (Sobari: 2022). Contoh didalam pembelajaran guru memberikan pujian lisan seperti memuji anak pintar, hebat, shaleh/shalehah, bisa dengan memberikan tepuk tangan penyemangat belajar. Motivasi diluar pembelajaran seperti memberikan penyambutan kepada anak setiap pagi, memberikan senyuman atau sapaan terhadap siswa, sesama guru, orangtua, maupun tamu. Guru yang bisa memberikan motivasi kepada anak akan memberikan *feedback* baik dari anak dan *good impact* (dampak baik) bagi sekolah. Misalnya dengan menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dalam belajar mengajar, semangat anak meningkat, tidak adanya *bullying* terhadap anak atau kekerasan terhadap anak baik fisik maupun ucapan. Karena diluar sana masih banyak kita temui kasus *bullying* dari guru kepada siswa, begitupun sebaliknya. Hal tersebut salah satunya kurangnya motivasi atau *bonding* antara guru dan siswa itu sendiri.

2. Guru sebagai fasilitator

   Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, ceramah, atau penjelasan, namun ia memandang anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber - sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Dalam pendidikan dasar sekalipun, peran guru sebagai fasilitator dapat berlangsung dengan baik. Hal yang sangat penting ialah guru berusaha memahami kebutuhan atau

keperluan peserta didik dalam proses belajar dan perlu bertanya kepada mereka,mengajukan kasus kasus kecil untuk ditanggapi dalam rangka mengukur pemahaman anak didik. Sebagai fasilitator guru pun menyediakan waktunya untuk konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun diluar ruangan kelas. Dengan begitu guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif (Dorlan: 2018). Guru sebagai sosok pengajar profesional harus bisa memfasilitasi siswanya agar mereka aman dan nyaman saat belajar. Pada peran guru sebagai fasilitator guru harus bertidak sebagai mitra bukan atasan, namun sampai sekarang hubungan guru dengan peserta didik masih bersifat (Top-Down) yaitu guru cenderung akan bersifat otoriter terhadap peserta didik, sedangkan peserta didik yang bersifat bawahan akan selalu mengikuti terhadap segala instruksi yang diberikan oleh guru (Arfandi: 2021). Guru seolah berada diatas dan siswa berada di bawah, guru bertindak sebagai subjek dan siswa sebagai objek, yang menjadikan guru merasa berkuasa untuk membentuk siswanya (Yunus:2022). Jangan biarkan anak menjadi malas belajar karena kurang atau tidakm memadainya fasilitas yang diberikan sekolah dan guru. Dengan adanya peran guru sebagai fasilitator artinya guru bekerjasama dengan sekolah dalam memfasilitasi anak dalam proses belajar mengajar, ekstrakurikuler, ataupun memfasilitasi siswa untuk prestasi perlombaan baik di dalam sekolah ataupun diluar sekolah. Sehingga dengan itu anak merasa dirinya dibantu, dan diberikan kenyamanan dalam berkegiatan, yang menyebabkan anak menjadi terdorong dan semangat dalam mengikuti rangkaian kegiatan sekolah yang ada. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator memang sangat berperan penting bagi proses kegiatan sekolah, termasuk dalam menciptakan sekolah ramah anak.

3. Guru sebagai penasehat

   Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah (Akmal Hawi: 2013). Guru memiliki peran penting dalam ikut menyukseskan program sekolah ramah anak ini dengan memberikan nasehat selaku orang tua di sekolah, dan juga berkolaborasi dengan orang tua di rumah agar bisa saling membimbing dan menasehati anak dalam hal apapun, karena jangan sampai anak dibiarkan tidak nyaman bererita dengan orang tua atau gurunya sendiri, karena jika anak sudah mencari kesenangan diluar akibat tidak nyaman di sekolah atau di

rumah, maka akan sulit untuk memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak nantinya.

4. Guru sebagai pembimbing

Peranan guru dalam pembelajaran juga mengatakan bahwa guru memiliki peranan sebagai pembimbing siswa (Mudri:2010). Guru PAI juga memiliki peran sebagai pembimbing dalam mendukung program SRA ini, baik dalam belajar mengajar, membimbing siswa dalam bidang ilmu keagamaan, budaya, seni dan lainnya. Hal ini dapat dilakukan karena guru PAI serta seluruh tenaga pendidik, staff jajaran dan orang tua siswa SMP Negeri 22 Padang saling bantu membantu dan berkolaborasi satu sama lain demi terwujudnya sekolah yang nyaman dan ramah anak. Sekolah ramah anak bisa terwujud jika semua pendidik mampu mnejadi pembimbing yang baik bagi siswanya. Bimbingan ini sangat diperlukan untuk membuat karakter anak yang cerdas, maju, terampil, dan cakap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam pada sekolah ramah anak di SMP Negeri 22 Padang maka kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 22 Padang ada empat peran guru Pendidikan agama Islam dalam mendukung program ramah anak ini yaitu:

1. Guru sebagai motivator untuk memotivasi siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar pembelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan fasilitas kepada siswa senyaman dan aman mungkin baik dalam pembelajara, ekstrakurikuler, maupun prestasi dalam perlombaan.
3. Guru sebagai penasehat untuk menasehati siswa agar tidak terjerumus ke hal yang tidak diinginkan.
4. Guru sebagai pembimbing untuk membantu membimbing dan membina siswa dalam di sekolah maupun di rumah dengan dibantunya kerjasama dan kolaborasi antara guru dan orangtua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arfandi, M. A. (2021). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 41-42.

Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Hawi Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Mudlofir, A. (2014). *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Mudri, W. (2010). *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*. Jurnal Falasifa, 01, 116-121.

Naibaho, Dorlan. (2018). *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik*. Jurnal Christian Humaniora, Vol 2 (1)

Semiawan R. Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia

Sobari, A., Bastian, O., Listiana, L. Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas III SD Negeri 182/I Hutan Lindung Muara Bulian*. As-Sabiqun, 4(2), 360-374

Subandi. (2011). *Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode dalam Penelitian Pertunjukan*. Jurnal Ilmu Sosiologi Seni Institut Seni Indonesia Surakarta, 11 (2)

Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Yulianto, Agus. (2016). *Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta*. Jurnal Ilmiah, Vol 9 (2)

Yunus, S. (2022). *Mengkritisi Kualitas Guru*. Diambil kembali dari Media Indonesia: https://m.mediaindonesia.com/opini/200182/mengkritisi-kualitasguru

Zulfa, Khumaerotu. (2019). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di KB Annur Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Semarang: UIN Wali Songo